

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berperan sangat penting dalam pembentukan karakter, moral, dan intelektual siswa. Selain sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga menjadi lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Namun, dalam realitasnya, tidak semua siswa menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial di tengah masyarakat. Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul di lingkungan sekolah adalah perilaku agresi, seperti *bullying* dan kekerasan terhadap siswa lainnya. Menurut data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Data perlakuan kekerasan di lingkungan pendidikan tahun 2024 menunjukkan peningkatan yang drastis, dengan total 573 kasus dilaporkan di sekolah, madrasah, dan pesantren. JPPI merinci, kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling umum dengan persentase 42%. Kasus perundungan menyumbang 31%, disusul oleh kekerasan psikis (11%) dan kekerasan fisik (10%). Persentase kasus lain yang tercatat adalah kebijakan diskriminatif (6%).

Laporan tersebut juga mencatat bahwa 206 kasus terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama, di mana 16% (92 kasus) terjadi di madrasah dan 20% (114 kasus) di pesantren.

Secara geografis, distribusi kasus kekerasan ini meluas ke hampir seluruh wilayah Indonesia. Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi (81 kasus), diikuti oleh Jawa Barat (56 kasus) dan Jawa Tengah (45 kasus). (Zuhriyah, U.,2024)

Berdasarkan data yang disajikan sebelumnya, perundungan atau *bullying* menempati persentase tertinggi kedua. Fenomena kekerasan ini menjadi isu yang signifikan, terutama karena pelakunya umumnya berasal dari kalangan sesama siswa. Sebagai contoh terjadi kasus perundungan yang mengakibatkan korban meninggal dunia terjadi di Kab. Bandung Barat, Jawa Barat. Perundungan yang diterima pelajar asal Kampung Centeng, Desa Cihanjuang, Kecamatan Parongpong, KBB itu bahkan sempat viral di media sosial. Korban mengalami depresi akibat perundungan tersebut,

yang berpengaruh pada kondisi kesehatan fisik dan mentalnya. Puncaknya, ia akhirnya meninggal dunia pada 30 Mei 2024 lalu. Kekerasan yang diterima korban dilakukan di lingkungan sekolah berupa kekerasan secara verbal seperti dihina, dicaci, dan disuruh – suruh oleh tersangka yang merupakan temannya. (detik.com,2024)

Studi ini mengkaji fenomena agresi yang dilakukan oleh siswa terhadap sesama siswa. Berdasarkan definisi Elidaprayitno (dalam Putri A.F, 2019), perilaku agresi merupakan tindakan negatif yang disengaja oleh remaja untuk menimbulkan rasa sakit fisik dan psikis. Agresi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada individu lain, atau mengakibatkan kerusakan barang.

Perilaku agresi siswa merupakan hasil dari berbagai faktor, terutama dari lingkungan sosial. Kestabilan emosi remaja yang belum matang seringkali menyebabkan mereka mudah marah dan sulit mengendalikan diri. Kondisi ini dapat memicu konflik, seperti perkelahian atau tawuran, yang seringkali disebabkan oleh keinginan remaja untuk melampiaskan amarah akibat masalah yang sebetulnya tidak terlalu serius, seperti saling ejek dan kesalahpahaman.

Perilaku agresif yang muncul pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi ini secara bertahap membentuk pola pikir, pengetahuan, dan keyakinan mereka. Lingkungan keluarga merupakan konteks interaksi pertama yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan remaja. Menurut Gertrudge Jaegar (dalam Solihat, 2005:309), keluarga memegang peran penting sebagai agen sosialisasi utama pada fase awal kehidupan anak. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa anak menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan keluarga dan memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan orang tua. Di dalam keluarga, anak mulai memahami konsep kasih sayang, empati, loyalitas, nilai-nilai moral dan ideologi, serta menerima bimbingan dan pendidikan. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, serta menjadi unit sosial terkecil yang menentukan arah perkembangan mereka. Kualitas struktur dan dinamika dalam keluarga sangat memengaruhi pertumbuhan fisik maupun psikologis anak. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya perilaku agresif pada remaja adalah pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.

Menurut DeVito (dalam Maulana & Gumelar, 2013), komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu atau kelompok kecil lainnya, yang menciptakan dampak dan memungkinkan adanya umpan balik langsung. Sementara itu, Munawaroh (dalam Minarni, 2017) Komunikasi dipahami sebagai suatu proses yang mencakup dialog, kolaborasi, selain itu, interaksi yang saling memengaruhi antaranggota keluarga menjadi bagian penting dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, pola komunikasi yang hangat dan penuh kedekatan antara orang tua dan anak diharapkan dapat berperan sebagai bentuk dukungan emosional yang membantu remaja dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama masa transisi perkembangan mereka.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk pola interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh perhatian cenderung membentuk anak yang lebih stabil secara emosional dan memiliki kontrol diri yang baik. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat otoriter, kurang responsif, atau penuh tekanan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, yang kemudian dapat memicu perilaku agresif.

Berdasarkan penelitian Damayanti, F. (2019), Ditemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap perilaku agresif siswa kepada guru, dengan kontribusi sebesar 4,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak, maka semakin rendah pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku agresif terhadap guru, dan sebaliknya.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga memiliki keterkaitan dengan perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Wasidi, dan Sinthia (2017) di salah satu institusi pendidikan menunjukkan adanya pengaruh antara kualitas komunikasi orang tua-anak dengan tingkat kenakalan remaja. Subjek dalam penelitian tersebut menunjukkan tingkat kenakalan yang tinggi yang berkorelasi dengan rendahnya kualitas komunikasi interpersonal mereka dengan orang tua. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bila semakin baik komunikasi interpersonal antara orang

tua dan anak, semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, penurunan kualitas komunikasi interpersonal berkorelasi dengan peningkatan perilaku kenakalan remaja. Kondisi ini terjadi karena minimnya komunikasi yang efektif membuat orang tua kurang menyadari atau mengawasi aktivitas anak.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Pinilih dan Margowati (2016). Studi mereka menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi orang tua-anak dan tingkat agresivitas pada remaja. Keterbukaan komunikasi memungkinkan remaja untuk mendiskusikan masalah mereka dengan orang tua, yang kemudian dapat memberikan dukungan dan arahan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif diharapkan dapat membantu remaja mengatasi tantangan perkembangan yang berpotensi memicu agresi. Selain itu, komunikasi yang transparan juga dapat mengurangi kesalahpahaman, sehingga tercipta saling pengertian di antara anggota keluarga.

Penelitian lainnya oleh Berlianti, Vitayala, Hastuti, Sarwoprasodjo, dan Krisnatuti (2016) juga menguatkan temuan ini. Mereka menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara komunikasi keluarga dan agresivitas remaja. Kajian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak terbuka, atau cenderung menarik diri, dapat menyembunyikan konflik. Konflik yang tidak terselesaikan ini berpotensi membesar dan akhirnya tersalurkan melalui perilaku agresi.

Ketika anak tidak mendapatkan komunikasi yang efektif di rumah, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan konflik secara sehat. Akibatnya, mereka dapat menunjukkan perilaku agresi sebagai bentuk pelampiasan frustrasi dan ketidakmampuan mengelola emosi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap perilaku agresi siswa menjadi relevan untuk dikaji. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam keluarga guna mengurangi tingkat agresivitas siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Batujajar, perilaku agresi merupakan masalah yang sering dilaporkan oleh guru dan siswa untuk ditangani. Bentuk agresi yang sering terjadi meliputi kekerasan verbal, seperti perundungan (*bullying*), penghinaan terhadap orang tua, dan membuat

keributan di kelas. Kekerasan nonverbal yang juga dilaporkan mencakup memukul, merusak fasilitas sekolah, bertengkar, dan menyakiti diri sendiri (*self-harming*).

Penanganan yang diberikan oleh layanan BK di sekolah tersebut selama ini hanya bersifat sementara, seperti teguran atau surat perjanjian, tanpa menyelidiki akar masalah perilaku agresi siswa. Layanan bimbingan dan konseling yang ada belum secara spesifik dan efektif menangani penyebab mendasar dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih SMAN 1 Batujajar sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji apakah perilaku agresi siswa ini berkaitan dengan kurangnya komunikasi interpersonal dalam keluarga mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini mengidentifikasi dua pertanyaan utama:

- a. Mengapa perilaku agresi siswa, seperti bullying, kekerasan verbal, maupun nonverbal masih sering terjadi di lingkungan sekolah?
- b. Apakah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi siswa di sekolah? Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap perilaku agresi siswa SMA Negeri 1 Batujajar Kab. Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisa pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap perilaku agresi siswa SMA Negeri 1 Batujajar Kab. Bandung Barat
- b. Untuk menganalisa besar pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap perilaku agresi siswa di SMAN 1 Batujajar Kab. Bandung Barat

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya penelitian psikologi komunikasi. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema tentang komunikasi interpersonal, dan memberikan ide-ide kontribusi pemikiran dan informasi yang bermanfaat bagi para pendidik, orang tua siswa.

b. Secara Praktis

1) Bagi Orang Tua

- a) Memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk perilaku anak.
- b) Membantu orang tua dalam menerapkan pola komunikasi yang lebih efektif, seperti komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendukung.
- c) Mengurangi kemungkinan munculnya perilaku agresi pada anak dengan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

2) Bagi Siswa

- a) Membantu siswa memahami dampak dari pola komunikasi keluarga terhadap kontrol emosi dan perilaku mereka.
- b) Memberikan wawasan bagi siswa mengenai cara mengekspresikan emosi dan menyelesaikan konflik tanpa agresivitas.
- c) Mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua sehingga dapat mengurangi potensi perilaku agresi di sekolah

3) Bagi Guru & Sekolah

- a) Menjadi bahan acuan bagi guru dalam memahami faktor keluarga yang memengaruhi perilaku siswa di sekolah.
- b) Membantu sekolah dalam menyusun kebijakan atau program bimbingan konseling yang berfokus pada peningkatan komunikasi dalam keluarga.
- c) Memberikan masukan kepada sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk mencegah perilaku agresi siswa.

4) Bagi Bidang Konseling Sekolah

- a) Menjadi referensi dalam menangani kasus agresivitas siswa dengan mempertimbangkan faktor komunikasi keluarga.
 - b) Membantu dalam merancang intervensi psikologis atau program konseling keluarga untuk meningkatkan pola komunikasi yang sehat.
 - c) Memberikan dasar bagi pembuatan modul atau pelatihan bagi orang tua mengenai komunikasi efektif dengan anak.
- 5) Bagi Peneliti Lain
- a) Menjadi referensi dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan perilaku siswa.
 - b) Memperkaya kajian ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan dan ilmu komunikasi.
 - c) Mendorong penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku agresi siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

- **BAB I PENDAHULUAN**, di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dari penelitian dengan judul “PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK TERHADAP PERILAKU AGRESI SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Batujajar Kab. Bandung Barat)”, selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai identifikasi masalah dalam penelitian, tujuan penelitian. Di dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai kegunaan dari penelitian ini dan sistematika dalam penulisan skripsi. Bab ini juga akan menunjukan dan menjelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian dilakukan.
- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kajian teoritis dan non teoritis, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta hipotesis dari penelitian.
- **BAB III METODE PENELITIAN**, bab ini akan menjelaskan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, bagaimana cara mengoperasionalkan variabelnya. Bab ini juga akan menunjukan berapa banyak populasi dan sampel yang digunakan beserta cara mendapatkannya. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan teknik analisis data yang digunakan. Bab ini juga akan menunjukan hasil uji validitas dan reliabilitas.

- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini akan menjelaskan objek penelitian yang diteliti dan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai karakteristik responden yang menjawab kuisioner beserta hasil dan pembahasan penelitiannya.
- BAB V PENUTUP, bab ini menjelaskan mengenai simpulan dan rekomendasi atau saran.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

SMA Negeri 1 Batujajar yang ber Alamat di Jl. Selacau, Selacau, Kec. Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat menjadi lokasi dari penelitian ini. Sekolah tersebut menjadi tempat melakukan penelitian terkait dengan perilaku agresi siswa. Menurut narasumber, yang saya wawancarai pada hari sabtu 22 Februari 2025 SMA Negeri 1 Batujajar terdapat banyak siswa & siswi yang mempunyai permasalahan dengan perilaku agresi dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah seperti perilaku *bullying*, perkelahian, bolos sekolah, dan membuat keributan di kelas.

Peneliti memilih Sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut menjadi lokasi yang bagus untuk melakukan penelitian karena :

a. Jumlah Siswa Yang Signifikan

Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD), SMA Negeri 1 Batujajar memiliki total jumlah siswa 1.656 orang, dengan siswa laki – laki sebanyak 716 dan siswa perempuan sebanyak 940 orang.(sekolah.data.kemdikbud.go.id) Populasi yang besar ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih akurat.

b. Ketersediaan Fasilitas Pendukung

Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) Sekolah SMA Negeri 1 Batujajar memiliki fasilitas untuk menunjang pembelajaran siswa. Sekolah ini dilengkapi dengan 36 ruang kelas, 3 laboratorium, dan 1 perpustakaan. Fasilitas yang memadai ini mendukung proses pembelajaran dan penelitian, serta menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pengumpulan data.

c. Relevansi Dengan Topik Penelitian

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan emosi dan perilaku. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diana R.R & Retnowati S.,(2009) menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak dapat berkontribusi pada perilaku agresi remaja. Dengan populasi siswa yang berada dalam rentang usia remaja, SMA Negeri 1 Batujajar menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua dan perilaku agresi siswa berdasarkan hasil observasi di sekolah dengan Guru BK yang hasilnya masih terdapat siswa yang bermasalah dengan perilaku agresi.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, SMA Negeri 1 Batujajar merupakan pilihan yang tepat dan strategis untuk penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memahami dan mengatasi perilaku agresi di kalangan siswa melalui perbaikan komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Tabel 1.1 Tabel *Timeline* Penelitian

Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
13 September 2024	Pengajuan Judul	Peneliti mengajukan judul penelitian pada pembimbing dengan judul : “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang tua Dengan Anak Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak Di Sekolah”
Oktober 2024 – Februari 2025	Penyusunan Skripsi Bab 1-3 dan bimbingan	Peneliti melakukan penyusunan skripsi dari bab 1 - 3 dan melakukan bimbingan dengan pembimbing

13 Februari 2025	Sidang Seminar Usulan Penelitian, penyempurnaan materi dan bimbingan	Peneliti melakukan seminar usulan penelitian dan menyempurnakan materi dan mengganti judul penelitian menjadi: “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Perilaku Agresi Siswa (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Batujajar Kab. Bandung Barat)” serta melakukan bimbingan
Februari – Juli 2025	Penyusunan bab 4-5 dan pelaporan hasil penelitian	Peneliti melakukan penyusunan bab 4-5 dan pelaporan hasil penelitian